

**PENGARUH KONSELING POPA-B PADA IBU NIFAS TERHADAP
PENGETAHUAN DAN KEPUTUSAN MEMILIH KONTRASEPSI DI KLINIK
RAMLAH PARJIB TAHUN 2023**

***The Influence of Popa-B Counseling To Postpartum Women on Knowledge and
Decision To Choose Contraception At Ramlah Parjib Clinic In 2023***

Windi Muliana Ningsih¹, Dini Indo Virawati², Gajali Rahman³

¹*Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kaltim, Indonesia*

²*Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kaltim, Indonesia*

³*Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kaltim, Indonesia*

Korespondensi: Windi Muliana Ningsih dan windimuliananinggsih@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Media informasi sangat berperan penting dalam mentransfer informasi kepada masyarakat. Banyak masyarakat belum mengetahui alat kontrasepsi. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui pengaruh konseling PoPa-B pada ibu nifas terhadap pengetahuan dan keputusan memilih kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib. **Metedologi:** Penelitian Quasi Eksperimental dengan *One Group Pretest Posttest*. Sampel penelitian berjumlah 41 orang dengan teknik *Probability Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji statistik yang digunakan yakni Uji McNemar. **Hasil :** Pengetahuan responden sebelum diberikan konseling PoPa-B menunjukkan hampir seluruhnya berpengetahuan kurang. Sedangkan, setelah diberikan konseling PoPa-B hampir seluruh responden berpengetahuan baik. Hasil Uji McNemar didapatkan nilai $p_{value} 0,000 < \alpha 0,05$, artinya adanya pengaruh konseling PoPa-B pada ibu nifas terhadap pengetahuan dan keputusan memilih kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib. **Kesimpulan:** Materi PoPa-B hendaknya dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan bidan dan sebagai sumber informasi yang inovatif.

Kata Kunci : PoPa-B; Konseling; Pengetahuan; Keputusan.

ABSTRACT

Background: Media information plays an important role in transferring information to the public. Many people do not know about contraception. **Research Objectives:** To determine the effect of PoPa-B counseling on postpartum women's knowledge and decision to choose contraception at the Ramlah Parjib Clinic. **Methodology:** Quasi Experimental Research with One Group Pretest Posttest. The research sample is 41 people with the probability sampling technique. The research instrument uses a questionnaire sheet that has been tested for validity and reliability. The statistical test used is the McNemar test. **Results:** Respondents' knowledge before being given PoPa-B counseling showed that almost all of them had less knowledge. Meanwhile, after being given PoPa-B counseling, almost all of the respondents had good knowledge. The results of the McNemar test obtained a $p_{value} of 0.000 < \alpha 0.05$, meaning that there was an influence of PoPa-B counseling on postpartum women's knowledge and decision to choose

*contraception at the Ramlah Parjib Clinic. **Conclusions:** PoPa-B material should be included in the midwifery education curriculum and as an innovative source of information.*

Keyword : *PoPa-B; Counseling; Knowledge; Decision.*

PENDAHULUAN

Sumber data yang dirilis oleh Population Division, Department of Economics and Social Problems, United Nations, diperkirakan jumlah penduduk dunia pada tahun 2030 akan mencapai 8,5 miliar jiwa (Gischa, 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa angka unmet need pada tahun 2012 yakni 12% turun menjadi 9,9% pada tahun 2019. angka ini lebih tinggi yakni 22% di negara berkembang (Thailand, Korea, Sri Lanka, Bhutan, Indonesia, Bangladesh, India, Nepal). Setidaknya satu dari 10 Pasangan Usia Subur (PUS) di sebagian besar negara di dunia adalah unmet need, salah satunya Indonesia (WHO, 2020). Di Indonesia, angka unmet need KB pada tahun 2012 sebesar 11,4% (BKKBN, 2012), kemudian menurun menjadi 10,6% di tahun 2017 (BKKBN, 2018) dan kembali menurun pada tahun 2018 menjadi 10,14% (BKKBN, 2019). Angka unmet need dari tahun ke tahun tersebut masih belum mencapai angka unmet need yang ditargetkan oleh BKKBN di dalam RENSTRA BKKBN 2020-2024 yaitu sebesar 7,4% (BKKBN, 2020).

Kalimantan Timur memiliki jumlah persentase capaian unmet need sebesar 15,7% tidak sebanding dengan target nasional yang ada dan unmet need Kalimantan Timur masih jauh dari target sebesar 8,3%. di sampaikan pada Webina Pengendalian Penduduk dalam Upaya Penurunan Persentase Unmet need di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2020, berlangsung virtual, Kamis 13 Agustus 2020 (Kaltim, 2020).

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan pengenalan KB pada ibu pasca salin, karena pada ibu pasca salin merupakan target yang efektif untuk menentukan jenis KB Pasca Persalinan (KBPP) sebelum masa subur kembali, yaitu rata-rata 5-12 minggu setelah melahirkan atau 42 hari pasca salin (Sukowati, 2021).

Konseling KB adalah suatu teknik dalam pelayanan bimbingan untuk membantu ibu hamil saat memilih serta memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan sesuai keputusan yang diambilnya, sehingga akan terbentuk hubungan dan kepercayaan antara petugas dan klien. Salah satu teknologi tepat guna yang inovatif dan berdasarkan evidence based dalam pemberian pengenalan bimbingan dan konseling dalam membantu ibu untuk memilih alat kontrasepsi adalah menggunakan media Pop-Up Book (Kuntari et al., 2018)

Pop Up Book adalah sebagai alat komunikasi yang bisa menyampaikan pesan melalui gambar dengan unsur 3 dimensi yang menarik dan unik ketika buku tersebut dibuka (Umam et al., 2019). Sedangkan menurut Ningtiyas, Setyosari, & Praherdiono (2019), *Pop Up Book* merupakan buku yang menggunakan rekayasa kertas (paper engineering) dengan gambar berwujud 3 dimensi yang digunakan untuk menguraikan materi lebih detail dan sebagai sarana pembelajaran yang tepat untuk peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan Survey di bulan Desember melalui google form diperoleh hasil 70,8% ibu tidak mengetahui media

Pop Up Book dan 79,2% ibu bersedia di berikan konseling KB dengan Media Pop Up Book setelah melahirkan serta hasil survey yang dilakukan di Klinik Ramlah Parjib terdapat kasus ibu hamil yang kehamilannya tidak direncanakan sebanyak 4-5 orang perbulannya. Kasus tersebut terjadi di karenakan pada saat kunjungan rumah di hari ke 3 setelah melahirkan tidak adanya pemberian konseling KB.

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana pengaruh konseling PoPa-B pada ibu nifas terhadap pengetahuan dan keputusan memilih kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling PoPa-B pada ibu nifas terhadap pengetahuan dan keputusan memilih kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib.

METODE PENELITIAN

Penelitian *Quasi Eksperimen* dengan rancangan *one group pre test – post test*. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2023 di Klinik Ramlah Parjib. Sampel penelitian ini ibu post partum sebanyak 41 orang dengan teknik *probability sampling*. Variabel independen adalah konseling PoPa-B. Sedangkan, variabel dependen adalah pengetahuan dan pemilihan kontrasepsi. Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner pengetahuan yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yakni Uji *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik (Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas) di Klinik Ramlah Parjib Tahun 2023

No	Karakteristik Ibu	n	%
1	Usia		
	20-35 Tahun	13	31.7
	> 35 Tahun	28	68.3

Total	41	100.0
2 Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD, SMP, Sederajat)	13	31.7
Pendidikan Menengah (SMA, MI, Sederajat)	23	56.1
Pendidikan Tinggi (D1, D2, S1, dan Seterusnya)	5	12.2
Total	41	100.0
3 Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga Swasta	29	70.7
Wiraswasta	7	17.1
	5	12.2
Total	41	100.0
4 Paritas		
Primipara	3	7.3
Multipara	36	87.8
Grandemultipara	2	4.9
Total	41	100.0

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia >35 tahun, sebagian besar berpendidikan menengah, sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga, dan hampir seluruhnya multipara.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pemilihan Kontrasepsi Pasca Bersalin di Klinik Ramlah Parjib Tahun 2023

No	Keputusan Memilih Kontrasepsi	n	%
1	Tidak Setuju	9	22.0
2	Setuju	32	78.0
Total		41	100.0

Data pada tabel 2 menjelaskan bahwa hampir seluruh responden setuju menggunakan kontrasepsi pasca bersalin.

Tabel 3. Pengetahuan Ibu Sebelum diberikan Konseling PoPa-B di Klinik Ramlah Parjib Tahun 2023

No	Pengetahuan	n	%
1	Kurang	39	95.1
2	Baik	2	4.9
Total		41	100.0

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden

berpengetahuan kurang sebelum diberikan konseling PoPa-B.

Tabel 4. Pengetahuan Ibu Setelah diberikan Konseling PoPa-B di Klinik Ramlah Parjib Tahun 2023

No	Pengetahuan	n	%
1	Kurang	7	17.1
2	Baik	34	82.9
Total		41	100.0

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berpengetahuan baik setelah diberikan konseling PoPa-B.

Tabel 5. Pengaruh Konseling PoPa-B pada Ibu Nifas terhadap Pengetahuan dan Keputusan Memilih Kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib Tahun 2023

	Pengetahuan Setelah Konseling Popa-B	Total		ρ^*
		Kurang	Baik	
Pengetahuan Sebelum Konseling PoPa-B	Kurang	7	32	0.000
	Baik	0	2	
Total		7	34	

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 41 orang terdapat 39 orang berpengetahuan kurang dan 2 orang berpengetahuan baik sebelum diberikan konseling PoPa-B. Sedangkan, setelah diberikan konseling PoPa-B sebanyak 7 orang berpengetahuan kurang dan 34 orang berpengetahuan baik. Hasil *Uji Wilcoxon* didapatkan nilai signifikansi

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden (Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas) di Klinik Ramlah Parjib

Umur sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Makin bertambahnya umur seseorang maka dikatakan makin dewasa seseorang dalam pikiran dan perilaku. umur diatas

sebesar $0,000 < 0,05$ ($\rho_{value} < \alpha$), artinya adanya pengaruh konseling PoPa-B pada ibu nifas terhadap pengetahuan dan keputusan memilih kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib.

Tabel 6. Pengaruh Pengetahuan Ibu setelah Konseling PoPa-B terhadap Keputusan Memilih Kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib Tahun 2023

		Keputusan Memilih Kontrasepsi		Total	ρ^*
		Tidak Setuju	Setuju		
Pengetahuan Setelah Konseling PoPa-B	Kurang	6	1	7	0.317
	Baik	3	31	34	
Total		9	32	41	

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 41 orang terdapat 7 orang berpengetahuan kurang setelah diberikan konseling PoPa-B yang mana 6 orang tidak setuju dan 1 setuju menggunakan kontrasepsi, sedangkan terdapat 34 orang berpengetahuan baik yang mana 3 orang tidak setuju dan 31 orang setuju menggunakan kontrasepsi. Hasil *Uji Wilcoxon* didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,317 > 0,05$ ($\rho_{value} > \alpha$), artinya tidak ada pengaruh pengetahuan setelah konseling PoPa-B terhadap keputusan memilih kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib.

20 tahun merupakan masa menjarangkan, mencegah kehamilan sehingga pilihan kontrasepsi lebih ditujukan kepada kontrasepsi jangka panjang (Jurisman, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam memilih kontrasepsi, yakni pendidikan. Penelitian Jurisman (2016) disimpulkan bahwa responden yang

memiliki pendidikan tinggi lebih banyak memilih MKJP sebanyak 15 orang (62,5%). Hasil uji statistik dengan uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima ide baru, termasuk menggunakan kontrasepsi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih luas dan mudah dalam menerima ide, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan (Indahwati, 2017).

Penelitian Tripertiwi (2019) didapatkan nilai $p\text{-value } 0,012 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi MKJP, maka H_0 ditolak. Dengan nilai OR 6,160 yang berarti ibu yang bekerja memiliki peluang 6,160 kali lebih berminat menggunakan MKJP daripada ibu yang tidak bekerja. Dan ibu yang tidak bekerja 1,818 kali lebih tidak berminat menggunakan MKJP daripada ibu yang bekerja.

Penelitian Anggriani (2015) didapatkan nilai sebesar 5,691 dengan nilai $p\text{-value } 0,028$ ($p < 0,05$) menggunakan uji *Chi Square*, kesimpulannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Salah satu hal yang mendorong seseorang untuk memutuskan akan mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah anak yang diinginkan. Jadi, banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam mengikuti KB. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran (Jurisman, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden, yaitu: umur responden, pekerjaan responden, pekerjaan responden dan paritas responden (Pasaribu, 2018). Penelitian Widyastuti (2015) menjelaskan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Hal ini mengandung maksud bahwa semakin bertambahnya umur dan pendidikan yang tinggi, maka pengalaman seseorang akan lebih jauh lebih luas. Usia sangat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, maka pengetahuan yang diperolehnya akan semakin baik. Usia mempengaruhi bagaimana pengambilan keputusan untuk memelihara kesehatan dirinya dan keluarganya (Widyastuti, 2015).

Sedangkan, untuk tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan akan lebih mudah menanggapi suatu objek yang dilihatnya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak informasi yang didapat maka pengetahuannya pun akan semakin tinggi. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi pula motivasi untuk mengetahui segala hal yang berhubungan pada kesehatan keluarganya, serta makin tinggi pula kemampuan untuk menganalisis dan memilih sesuatu, baik yang dapat menguntungkan maupun yang dapat merugikan keluarganya (Jurisman, 2016).

Pekerjaan juga diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan. Pengetahuan responden yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena bekerja di luar rumah (sektor formal) memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapatkan informasi tentang alat kontrasepsi (Triptiwi, 2019).

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang mempengaruhi pengetahuan ibu. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan dalam diri ibu (Sari, 2017).

Sedangkan, paritas menunjukkan pengalaman seseorang ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi. Ibu yang pertama kali mempunyai anak tentu saja mereka belum memiliki pengalaman menggunakan alat kontrasepsi sebelumnya. Sehingga, pengetahuannya pun terbatas tentang alat kontrasepsi. Berbeda dengan ibu multipara yang sudah mempunyai pengalaman menggunakan kontrasepsi. Apabila ibu mempunyai anak, semakin banyak atau lebih dari satu dan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka ibu akan lebih mengetahui tentang metode kontrasepsi pasca bersalin (Saraswati, 2021).

Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberi Konseling dengan PoPa-B

Menurut WHO dalam Anggraini (2016) pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Pengetahuan dapat membantu pengurangan rasa stress yang timbul karena rasa takut. Sehingga semakin baik pengetahuan seseorang mengenai alat kontrasepsi maka daya minat dalam penggunaan metode ini akan semakin tinggi atau sebaliknya (Assagaff, 2019).

Pengetahuan memberikan pemahaman yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin teliti dan semakin bijak dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan mereka gunakan. Pemahaman ibu dan suami mengenai metode kontrasepsi yang menjadi landasan dalam menentukan metode kontrasepsi ini, baik daya minat tinggi ataupun daya minat yang rendah (Haryati, 2020).

Pengetahuan yang baik dan benar akan sesuatu mempunyai pengaruh yang besar akan menentukan dalam keputusan yang diambil, seseorang yang tahu akan manfaat, kegunaan keefektifan serta efek samping dari secara benar membuat ibu menjadi lebih yakin dan nyaman untuk menggunakan alat kontrasepsi (Dewi, 2021).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa konseling yang dilakukan berpengaruh terhadap pengetahuan responden dan keputusan memilih kontrasepsi karena konseling yang dilakukan pada ibu di Klinik Ramlah Parjib dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam memilih

kontrasepsi. Sebelum diberi konseling, beberapa responden hanya mengetahui bahwa alat kontrasepsi memiliki manfaat untuk menunda kehamilan, akan tetapi mereka tidak mengetahui keuntungan dari alat kontrasepsi tersebut, dikarenakan kurangnya informasi yang mereka dapat tentang alat kontrasepsi. Setelah peneliti melakukan konseling, terjadi peningkatan pengetahuan ibu. Hal ini terlihat dari kuesioner yang dibagikan kepada responden sebelum dan sesudah konseling, yang hasilnya lebih baik pengetahuannya setelah diberi konseling PoPa-B.

Konseling yang dilakukan pada penelitian ini adalah penyuluhan individu sehingga informasi yang diberikan dapat langsung mendapat umpan balik, serta bilamana ada yang kurang dimengerti oleh responden dapat langsung ditanyakan kepada konselor. Beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan pengetahuan responden yaitu kerjasama dan komunikasi yang baik antara konselor dan responden serta kemampuan konselor yang menunjukkan sikap terbuka dan bersedia menjadi pendengar yang baik serta menciptakan suasana yang nyaman akan dapat menggali sejauhmana pengetahuan responden dan mengembangkan pengetahuan responden tersebut menjadi lebih baik (Pasaribu, 2018).

Konseling bidan yang dilakukan secara efektif terhadap responden memiliki pengaruh terhadap pengetahuan responden. Konseling yang berjalan dengan efektif, apabila bidan dapat membina hubungan dengan baik, memberikan informasi dengan jelas dan membuat keputusan atau pemecahan masalah yang dapat dipahami dan diterima oleh pasien, selain itu bidan juga mampu memberikan dukungan, asuhan dan memberikan informasi tentang kondisi pasien dengan baik.

Pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi mengalami peningkatan setelah diberikan konseling (Kuntari, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) yang mana pengetahuan ibu tentang IUD pada pretest reratanya $5,79 \pm 1,025$ dan pada posttest reratanya $7,81 \pm 1,065$. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan konseling ($p=0,000$). Konseling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan minat menjadi akseptor IUD Post Plasenta di Kecamatan Ungaran Barat.

Peneliti berasumsi bahwa konseling PoPa-B mampu meningkatkan pengetahuan ibu karena media informasi PoPa-B mampu memberikan pemahaman yang mudah bagi responden sehingga materi yang disampaikan dapat dicerna dan diingat dengan mudah. Sehingga, terjadi peningkatan pengetahuan pada responden.

Pengaruh Konseling PoPa-B pada Ibu Nifas terhadap Pengetahuan dan Keputusan Memilih Kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib

Konseling atau penyuluhan adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah. Konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih konseling dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap maupun tindakan tentang kesehatan (Pasaribu, 2018).

Konseling merupakan aspek penting dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Melakukan konseling tenaga kesehatan dapat membantu klien dalam memilih dan

memutuskan jenis kontrasepsi yang digunakan sesuai dengan pilihannya. Kegiatan konseling dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, di masyarakat, di dunia industri, membantu korban bencana alam, maupun di lingkungan pendidikan, dan juga kesehatan. Khusus pada dunia kesehatan, konseling sudah diterapkan pada berbagai bidang diantaranya adalah kebidanan, keperawatan dan kefarmasian serta kesehatan masyarakat (Saraswati, 2021).

Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media cetak maupun media elektronik. Responden dalam penelitian ini memperoleh informasi bersumber dari peneliti melalui konseling PoPa-B. Dengan melakukan konseling maka responden yang semula mempunyai pengetahuan kurang tentang kontrasepsi, pengetahuannya meningkat sesuai dengan informasi yang diterimanya. Pengetahuan yang memadai merupakan syarat utama untuk mencapai keberhasilan penggunaan kontrasepsi. Apabila akseptor KB sudah memiliki pengetahuan baik tentang KB maka akseptor tidak akan ragu dalam menggunakan alat kontrasepsi (Aprillianti, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuntari (2019) diketahui bahwa rata-rata peningkatan pengetahuan kelompok intervensi sebelum konseling dengan Pop up book adalah 7,22 dan sesudah konseling meningkat menjadi 12,50 pada kelompok kontrol sebelum konseling dengan lembar balik adalah 8,33 menjadi 10,00. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pengetahuan pemberian konseling baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol.

Peneliti berasumsi bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada

responden menyebabkan responden setuju menggunakan kontrasepsi pasca bersalin. Pengetahuan responden meningkat karena pemberian konseling PoPa-B oleh bidan atau peneliti.

Pengaruh Pengetahuan Ibu Setelah Konseling PoPa-B terhadap Keputusan Memilih Kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib

Hasil *Uji Wilcoxon* didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,317 > 0,05$ ($p_{value} > \alpha$), artinya tidak ada pengaruh pengetahuan setelah konseling PoPa-B terhadap keputusan memilih kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ridawati (2021) diperoleh hasil tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang ($p=0,64$) pada tingkat kemaknaan $>0,05$. Hal ini berarti bertolak belakang dengan teori yang ada bahwa terbentuknya perilaku baru dimulai dari domain kognitif dalam arti subjek mengetahui dulu stimulus yang berupa materi atau objek diluarnya, sehingga menimbulkan respon bathin dalam bentuk sikap subjek terhadap subjek yang diketahui, akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan.

Selain itu, penelitian Sarpini (2021) didapatkan hasil nilai p pada penelitian ini $0,152 > 0,05$, yang diartikan tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan implant. Factor yang mempengaruhi keputusan pemilihan kontrasepsi, yaitu pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi adalah apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus social. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, Pengaruh orang lain

yang dianggap penting, orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen social yang ikut mempengaruhi sikap kita, pengaruh kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita, media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang, adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pengaruh factor emosional, tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadangkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Selain faktor diatas, faktor lain yang juga mempengaruhi keputusan ibu berKB yakni jumlah anak yang dimilikinya serta jenis kelamin anak yang diinginkan PUS. Menurut Maryati (2019) menyatakan bahwa salah satu hal yang mendorong seseorang untuk memutuskan akan mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah anak yang diinginkan. Jadi, banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam mengikuti KB. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran.

Selain itu, didapatkan bahwa semakin banyak jumlah anak yang dimiliki WUS, terutama yang telah lengkap memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sehingga merasa telah cukup dengan jumlah anak yang dimiliki saat ini dan tidak ingin menambah anak lagi, maka WUS cenderung untuk memilih metode

kontrasepsi jangka panjang (Liawaty, 2018).

Faktor lain yang menyebabkan responden tidak memilih menggunakan kontrasepsi karena kurangnya motivasi dari dalam diri untuk menggunakan kontrasepsi pasca bersalin sehingga walaupun pengetahuan responden baik namun dari dalam diri tidak ada motivasi untuk menggunakan kontrasepsi maka responden akan tetap memilih tidak menggunakan kontrasepsi (Indriani, 2023).

Responden dalam penelitian ini mengatakan alasan tidak memilih menggunakan kontrasepsi pasca bersalin karena pemilihan KB ini melibatkan komunikasi dengan pasangan atau suaminya. Pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi yang bukan atas kehendak sendiri serta informasi yang terbatas memunculkan adanya ketidakcocokan dengan alat kontrasepsi yang digunakan, terlebih muncul kekhawatiran terhadap bahaya kesehatan. Pemahaman yang berbeda dari individu terkait antara suami dengan istri tentang keluarga berencana memunculkan keputusan yang berbeda pula. Tidak menutup kemungkinan bahwa pemaksaan terhadap pengambilan keputusan terjadi antar individu. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang karakteristik dari masing-masing individu tersebut (Setiadi, 2015). Selama ini ketidaksetaraan gender masih sering terjadi terutama dalam hal pengambilan keputusan dalam berKB. Tidak hanya KB, keputusan kesehatan lainnya pun juga sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan ibu lebih banyak memilih metode amenore laktasi (MAL). Alasan yang banyak diutarakan karena metode ini sangat simple, tidak menguras biaya, mudah dilaksanakan, serta tidak mengganggu hubungan intim suami istri.

Metode Amenore Laktasi (MAL) adalah kontrasepsi yang mengandalkan pemberian ASI secara eksklusif, artinya hanya diberikan ASI tanpa tambahan makanan ataupun minuman lainnya. Penggunaan Metode Amenore Laktasi (MAL) ini dimulai sejak setelah melahirkan hingga bayi berusia 6 bulan dengan persyaratan belum mendapat haid, menyusui secara penuh atau lebih efektif pemberian lebih dari 8 kali sehari (Fitria, 2020).

Faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih MAL yakni pengetahuan dan sikap ibu nifas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariani (2017) didapatkan hasil analisis menggunakan uji chi square untuk variable pengetahuan didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,003 < \alpha = 0,05$ yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu menyusui dengan pelaksanaan metode amenorea laktasi (MAL). Sikap ibu menyusui dengan pelaksanaan metode amenorea laktasi (MAL) didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang menyatakan ada hubungan antara sikap ibu menyusui dengan pelaksanaan Anggraini, N.W. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Pesisir. *Jurnal Photon*, 6(2), 75-80. Anggriani, I.S., Suharni. (2015). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta (Naskah Publikasi). Yogyakarta: STIKES Aisyiyah. Aprillianti, C., Herlinadiyaningsih. (2018). Konseling Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-Kb Pada Ibu Hamil Terhadap Pilihan Kontrasepsi Postpartum Di Kota Palangka Raya. *Jurnal BMI*, 14(2),

metode amenorea laktasi (MAL) di wilayah kerja puskesmas Landono.

Peneliti berasumsi bahwa faktor yang lebih mempengaruhi ibu dalam memilih kontrasepsi yakni motivasi diri, jumlah anak yang dimiliki, jenis kelamin anak yang diinginkan, dan pengalaman yang lampau.

Simpulan

Karakteristik responden penelitian sebagian besar berusia >35 tahun, berpendidikan menengah, sebagai ibu rumah tangga, dan hampir seluruhnya multipara. Pengetahuan responden sebelum diberikan konseling PoPa-B menunjukkan hampir seluruhnya berpengetahuan kurang. Sedangkan, setelah diberikan konseling PoPa-B hampir seluruh responden berpengetahuan baik. Adanya pengaruh konseling PoPa-B pada ibu nifas terhadap pengetahuan dan keputusan memilih kontrasepsi di Klinik Ramlah Parjib dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ($p\text{value} < \alpha$).

DAFTAR PUSTAKA

- DOI: <https://doi.org/10.37160/bmi.v14i2.176>.
- Ariani, N.P.D. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Dengan Pelaksanaan Metode Amenorea Laktasi (MAL) Di Wilayah Kerja Puskesmas Landono Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017 (Skripsi). Kendari: Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Assagaff, S. N. R., & Fitriyanti, E. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Wanita Tentang MKJP Dengan Minat Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta (Naskah Publikasi). Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta,

- 1-11.
- Dewi, I.D.A.Y. (2021). *Hubungan Faktor Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Skripsi)*. Denpasar: Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Fitria, A. (2020). *Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kontrasepsi Metode Amenore Laktasi (MAL) Di Rsud Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin (Skripsi)*. Banjarmasin: Universitas Sari Mulia.
- Haryati. (2020). Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Lompoe Kota Parepare Tahun 2020 Panjang (MKJP) Di UPTD Puskesmas Lompoe.
- Indahwati, L., Wati, L.R., Wulandari, D.T. (2017). Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 9-18.
- Indriani, S., Ifayanti, T., Darma, I, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Akseptor KB dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi AKDR. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13 (1), 137-142.
- Jurisman, A., Ariadi., Kurniati, R. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 191-195.
- Kuntari, S., Corniawati, I., Utami, K.D. (2019). *Pengaruh Konseling KB dengan Media Pop Up Book Terhadap Pengambilan Keputusan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung (Skripsi)*. Samarinda: Poltekkes Kemenkes Kaltim.
- Liawaty, S. (2018). *Hubungan Paritas Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojo Kabupaten Kediri (Skripsi)*. Malang: Poltekkes Kemenkes Malang.
- Maryati, S., Indriani, S. (2016). Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 11(1), 36-42.
- Pasaribu, M.S., Siregar, R.N., Taringan, F.L. (2018). Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur Tentang Intra Uterine Devices. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(2), 75-79 DOI: 10.20527/jbk.v4i2.5854.
- Pitriani, R. (2015). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(1), 25-28.
- Ridawati, I. D., Nurmala, F. (2021). *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Naskah Publikasi)*. Palembang: Poltekkes Kemenkes Palembang.
- Saraswati, D. D., Atika, A., & Purwanti, D. (2021). Efektivitas Konseling Kontrasepsi Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (Abpk) Terhadap Pengetahuan Mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp). *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 235-242. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.235-242>.

- Sari, A.M., Soeharto, B.P., Wulandari, D.R. (2017). Pengaruh Konseling Bidan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Minat Menjadi Akseptor Iud Post Plasenta Di Kecamatan Ungaran Barat Tahun 2016. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6(2), 328-336.
- Sarpini, S. A. M. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Di Desa Sukawana Kabupaten Bangli (Skripsi)*. Denpasar: Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Setiadi., Iswanto, L. (2015). Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi Istri Dalam Keluarga. *Jurnal Populasi*, 23(1), 20-35.
- Sudarmi., Ramadan, A., Halimatusyaadiyah, S., Hanafi, F. (2022). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Menggunakan Pop-Up Book Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang P4k Di Poskesdes Kramat Jaya. *Jurnal Midwifery Update*, 4(2), 49-55.
- Tripertiwi, S., Mardiana, N., Nurrachma, E. (2019). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Minat Ibu Dalam Menggunakan Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda Tahun 2019 (Naskah Publikasi)*. Samarinda: Poltekkes Kemenkes Kaltim.
- Widyastuti, A. (2015). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Alat Kontrasepsi dengan Menjadi Akseptor KB di RT.12 RW.01 Kel.Cipinang Melayu Kec.Makasar, Jakarta Timur (Manuskrip)*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.